

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Salah satunya ialah karakter disiplin. Kedisiplinan yang ditanamkan sejak dini akan tumbuh menjadi kebiasaan pada anak hingga mereka dewasa. Menurut Sari dan Rofiyarti (2017), perkembangan pada anak merupakan proses kumulatif. Sifat kumulatif diartikan dengan perkembangan sebelumnya akan menjadi fondasi dalam perkembangan selanjutnya. Pentingnya perkembangan pada anak akan memengaruhi perkembangannya yang lain di masa mendatang. Maka dari itu, dengan kematangan penanaman karakter disiplin pada anak usia dini akan memudahkan perkembangan karakter dan sifat positif lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), dijelaskan bahwa disiplin merupakan suatu ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya) yang ada di sekolah, kemiliteran, dan lainnya. Sedangkan, menurut Kostelnik et al. (dalam Aulina, 2013), disiplin ialah sebuah kegiatan yang dilakukan secara sukarela, dengan kesadaran penuh untuk menjalankannya mengikuti aturan-aturan yang ada. Orang yang memiliki sifat disiplin sudah dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta menaati aturan tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini akan membuat seseorang diterima dilingkungkannya dengan mudah karena dengan kedisiplinannya akan menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungannya.

Menurut Mini (2011) untuk menciptakan anak yang berdisiplin, orang tua harus memberitahukan pada anak apa saja perilaku yang boleh dan tidak boleh. Hingga akhirnya sang anak akan dapat menahan dirinya untuk berperilaku mengikuti aturan yang ada dengan sendirinya. Bila anak sudah memiliki sifat disiplin, anak akan mengendalikan dirinya tanpa adanya tekanan dari orang lain. Anak akan memahami dan hidup dengan berpegang pada aturan-aturan yang ada dilingkungkannya. Dengan ini, akan tumbuh dalam diri anak rasa tanggung jawab dalam berkehidupan.

Penanaman karakter disiplin tentu tidak mudah dalam pelaksanaannya. Meskipun begitu, karakter disiplin penting ditanamkan sejak dini agar menjadi karakter yang melekat hingga mereka dewasa. Contoh kasus permasalahan kedisiplinan yang terjadi di salah satu TK di daerah Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan pengamatan pada anak-anak di kelompok A. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa implementasi penerapan disiplin sudah berjalan dengan baik. Dari 15 anak dalam kelompok tersebut, terdapat tiga anak yang belum dapat melakukan sikap disiplin. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan anak belum bisa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, bermain tanpa memedulikan waktu belajar, dan belum dapat membereskan mainan yang telah mereka pakai. Di sisi lain, penerapan disiplin yang baik pada anak pun dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki guru di sekolah tersebut (Rukmana & Rohmah, 2017).

Untuk menumbuhkan kedisiplinan pada anak, kita bisa mulai dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari, seperti menyimpan barang sesuai tempatnya, adab dalam makan dan minum, cara menggunakan kamar mandi, hingga belajar untuk mengantri. Semua aturan dalam kegiatan tersebut bisa ditanamkan pada anak sejak dini dengan mendidik dan diberikan contoh oleh orang tua maupun pendidik (Nur'aini, 2019). Karena dimulai dengan kegiatan sehari-hari, anak akan terbiasa dan merasa nyaman dengan kehidupan yang teratur. Dari sinilah kita harapkan anak akan muncul dan berkembang karakter disiplinnya.

Aziz (2017) mengungkapkan bahwa orang tua perlu melatih anak dalam penerapan sikap disiplin dengan mendidik mereka dalam keteraturan hidup sehari-hari. Diharapkan anak akan memiliki sikap disiplin yang membekas dan meningkat hingga mereka dewasa. Penerapan sikap disiplin ini pun dipengaruhi oleh pola asuh tiap orang tua dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, tentunya akan menciptakan *output* yang berbeda di setiap anak. Untuk meminimalisir perbedaan yang signifikan pada karakter disiplin anak, diperlukan pola asuh yang mudah dilaksanakan di tiap latar belakang keluarga.

Dalam penanaman karakter disiplin pada anak diperlukan langkah yang tepat. Di masa kini, beberapa orang tua justru lebih memanjakan anak dengan penafsiran

sebagai penunjang rasa kasih sayang. Di sisi lain, contoh kasus yang terjadi dari pola asuh orang tua dengan penggunaan sikap disiplin keras mengakibatkan anak cenderung akan memiliki dua sisi yang berbeda dalam melaksanakan kedisiplinan. Saat di rumah, ia cenderung menunjukkan sikap yang patuh dan di sekolah, ia akan menjadi pemalas dan membantah. Hal tersebut disebabkan adanya tekanan yang ia rasakan selama di rumah, sehingga membuatnya terpaksa melakukan perintah atau aturan disertai rasa takut. Namun, ketika anak di luar rumah, ia akan berperilaku semaunya yang tidak bisa ia lakukan selama di rumah. Tak hanya itu, beberapa orang tua cenderung memberikan kelonggaran kepada anak yang melanggar aturan untuk menghindari keributan dengan anak. Penanaman sikap disiplin tentu membutuhkan usaha yang keras. Sebagai orang tua tentu harus selalu berusaha agar penanaman sikap disiplin pada anak ini tepat sasaran. (Krisdayanti, 2014)

Faktor lain yang menyebabkan anak tidak disiplin ialah tidak teraturnya orang tua dalam menerapkan sebuah aturan yang telah disepakati. Contohnya, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak memberikan hukuman. Di kemudian hari, saat anak melakukan kesalahan yang sama, orang tua memarahinya dan memberi hukuman. Karena itulah anak cenderung memiliki sifat tidak disiplin, dikarenakan ketidakteraturan orang tua dalam mendisiplinkannya. Kurangnya pengetahuan atau informasi yang dimiliki oleh orang tua dalam mendisiplinkan anak bisa menjadi salah satu penyebab anak menjadi tidak disiplin. (Mini, 2011)

Terdapat sebuah program parenting yang dikembangkan oleh Nathan Perron yaitu program parenting dengan *The Four Cs* yang ia tulis dalam *The Four Cs of Parenting: Applying Key Counseling Concepts for Raising Healthy Children Across Countries, Cultures, and Families*. Dijelaskan dalam jurnalnya bahwa *The Four Cs* terdiri dari *Care* (perhatian), *Consistency* (konsistensi), *Choices* (pilihan), dan *Consequences* (konsekuensi). Program *The Four Cs* ini memberikan kemudahan bagi orang tua dalam memilih pola pengasuhan yang mereka inginkan dengan mengingat pola *The Four Cs*. konsep ini dapat diuji cobakan kepada tiap orang tua dari berbagai macam budaya. Orang tua diarahkan untuk menciptakan *mindset* sesuai kunci pada metode *The Four C*. Kajian dari metode *The Four C* ini masih sulit didapatkan, di dalam maupun di luar negeri. Maka dari itu pada

penelitian ini, peneliti ingin mengulas bagaimana *The Four Cs of Parenting* berperan dalam pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang peneliti fokuskan pada metode pengasuhan ini, ialah “Bagaimana peran *The Four Cs of Parenting* dalam pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini?”

1.3 Batasan masalah

Batasan yang ditentukan oleh peneliti difokuskan pada penelitian dengan merujuk pada sumber literatur terkait. Sumber literatur utama mengacu pada program parenting *The Four C* yang dikembangkan oleh Nathan Perron. Selain itu, penelitian ini dibatasi untuk menganalisa bagaimana *The Four C's of Parenting* berperan dalam pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran *The Four C's of Parenting* dalam menciptakan pandangan baru untuk membentuk karakter disiplin pada anak usia dini.
- b. Untuk mengetahui bagaimana metode *The Four C* dapat diterapkan sebagai pola asuh dalam keluarga.

1.5 Manfaat penelitian

Peneliti mengharapkan segala bentuk kebermanfaatan dari hasil penelitian ini. Salah satunya adalah kebermanfaatan bagi pembaca, terutama orang tua dalam mencari pola asuh yang sesuai dengan karakter budaya keluarganya. Selain itu,

diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi yang memadai untuk penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.